

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. KESIMPULAN PENELITIAN

1. Kesimpulan Umum

Terdapat perbedaan dalam aspek-aspek pengembangan kompetensi kewarganegaraan siswa SMA terutama aspek pengetahuan (*civic knowledges*), dan kecakapan (*civic skills*) dalam materi pemahaman persamaan gender antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adanya pengaruh pembelajaran model *project citizen* terhadap hasil pengembangan kompetensi kewarganegaraan siswa SMA Negeri 1 Parongpong ini memproyeksikan bahwa pembelajaran model ini lebih dapat berdaya guna dibanding dengan pembelajaran konvensional.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Pengembangan *civic competence* baik aspek *civic knowledge*, *civic skill* dan *civic dispositions* siswa dipengaruhi secara positif oleh adanya pengembangan model pembelajaran *project citizen*. Pengaruhnya sebesar 0,198 atau sekitar = $0,198 \times 100\% = 19,8\%$. Artinya bahwa pengembangan *civic competence* siswa disebabkan oleh *project citizen* sebesar 19,8% dan sisanya 80,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti dampak instruksional dan programatik PKn itu sendiri serta aspek sosial budaya siswa.

Hal ini terlihat dari hasil perolehan Kompetensi Kewarganegaraan siswa baik aspek *civic knowledge*, *civic skill* maupun *civic dispositions*, bahwa *civic competences* kelas kontrol berada dalam kategori sedang yaitu sebesar 55,42%, sedangkan kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 87,33%. Hal ini dapat dimengerti karena kelas eksperimen sebelumnya telah mendapat perlakuan terlebih dahulu. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa semakin baik atau semakin sering pembelajaran model *project citizen* yang diterapkan, maka semakin baik pula *civic competences* yang diperoleh siswa.

- b. Pengembangan *civic competence* pada aspek *knowledge* (Y_1) dipengaruhi secara positif oleh adanya pengembangan model pembelajaran *project citizen*. Pengaruhnya sebesar pengaruh *project citizen terhadap civic knowledge* sebesar 0,190 atau sekitar $= 0,190 \times 100\% = 19,0\%$. Artinya bahwa *civic knowledge* yang disebabkan oleh *project citizen* sebesar 19,0% dan sisanya 81% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan perhitungan di atas jelas bahwa terdapat pengaruh antara *project citizen terhadap civic knowledge*,
- c. Pengembangan *civic competence* pada aspek *Civic Skill* (Y_2) dipengaruhi secara positif karena adanya pengaruh pembelajaran model *project citizen terhadap civic skill* sebesar 0,462 atau sekitar $= 0,213 \times 100\% = 21,3\%$. Artinya bahwa *civic skill* yang disebabkan oleh *project citizen* adalah sebesar 21,3% dan sisanya 78,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti seperti dampak instruksional serta programatik guru serta aspek latar belakang sosial budaya siswa.

- d. Pengembangan *Civic Competence* pada aspek *Civic Disposititons* (Y_3) dipengaruhi secara positif oleh adanya pembelajaran model *project citizen*. Pengaruh *project citizen* terhadap *civic dispositions* 0,237 atau sekitar = $0,056 \times 100\% = 5,6\%$. Artinya bahwa *civic dispoistions* yang disebabkan oleh *project citizen* sebesar 5,6% dan sisanya 94,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- e. Terdapat perbedaan pengembangan kemampuan kewarganegaraan dalam aspek *civic knowledges, civic skills maupun civic dispositions* dalam materi pemahaman persamaan gender antara kelas eksperimen yang mempergunakan pembelajaran model *project citizen* dengan kelas kontrol yang mempergunakan pembelajaran konvensional. Kompetensi kewarganegaraan kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi yaitu mencapai 87,33% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 55,42%. Jadi siswa yang mendapat pembelajaran model *project citizen* akan berbeda dengan yang tidak mendapat dalam hal pengembangan kompetensi kewarganegaraannya.
- f. Terdapat perbedaan pengembangan kemampuan kewarganegaraan dalam aspek *civic knowledges* dalam materi pemahaman persamaan gender antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Tingkat *civic knowledges* kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi yaitu mencapai 82,83% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 52,33%.
- g. Terdapat perbedaan pengembangan kemampuan kewarganegaraan dalam aspek *civic skills* siswa dalam materi pemahaman persamaan gender antara

kelas eksperimen dengan kelas kontrol. *Civic skills* kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi yaitu mencapai 92,24% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 61,74%.

- h. Terdapat perbedaan terhadap pengembangan kemampuan kewarganegaraan aspek *civic dispositions* siswa dalam materi pemahaman persamaan gender antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. *Civic dispositions* kelas eksperimen berada dalam kategori tinggi yaitu mencapai 86,91% sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 52,18%.

B. IMPLIKASI ATAU REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi dalam penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan pengembangan *civic competence* siswa SMA dalam materi pemahaman persamaan gender pada pembelajaran PKn dengan menerapkan pembelajaran model *project citizen* yaitu sebagai berikut:

1. Guru dalam melaksanakan proses belajar di kelas, yang menjadi acuan bukan hanya ketercapaian sejumlah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, tetapi hendaknya aspek selain "*instructional effect*" diperhatikan juga aspek "*nurturant effect*" nya. Untuk menanggulangi permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas PKn, hendaknya guru memperhatikan hal-hal berikut : a). Dapat memberikan materi tambahan di luar jam pelajaran. Guru harus berimprovisasi secara kreatif

untuk melakukan aktivitas lainnya yang relevan tanpa mengurangi jadwal rutin tatap muka yang sudah terjadwal dengan ketat, b). Guru senantiasa memaksimalkan peranan media dan sumber belajar yang tersedia di sekitar siswa, baik media cetak, media elektronik, sumber belajar dari pusat pengaruh atau instansi kelembagaan baik pemerintah ataupun kemasyarakatan, c). Pembelajaran yang lebih menekankan pada dimensi kognitif akan berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif sehingga guru harus selalu mengejar target pencapaian materi. Hal ini sudah seyogyanya diubah, dimensi kecakapan serta kecenderungan watak kewarganegaraan siswa sudah barang tentu harus mendapat perhatian dan porsi yang semestinya diperoleh siswa melalui pembelajaran.

2. Untuk mengembangkan *civic competence* siswa, pembelajaran model *project citizen* perlu diaplikasikan secara kontinu dan komprehensif dilakukan guru PKn khususnya serta mata pelajaran lain pada umumnya. Hal ini disebabkan dari hasil temuan bahwa pembelajaran model *project citizen* ini dapat mengembangkan seluruh dimensi *civic competence* siswa. Sebagai agen perubahan, sudah saatnya dunia persekolahan kita tampil memberikan internalisasi gender secara benar kepada peserta didik. Tidak harus menjadi sebuah mata pelajaran, tetapi diintegrasikan secara inklusif ke dalam proses pembelajaran. Secara lintas-mata pelajaran, para guru diharapkan menanamkan nilai-nilai gender sejak dini ke dalam desain dan proses pembelajaran sehingga anak-anak bangsa negeri ini tidak lagi terjebak dalam

kungkungan patriarki yang sangat tidak menguntungkan. Bukan hal yang mudah memang menanamkan nilai-nilai baru di tengah-tengah kuatnya kultur masyarakat yang cenderung bias gender. Namun jika penanaman dan penyuburan nilai-nilai gender semacam itu tidak terbonsai, pelan tapi pasti, akan lahir ‘generasi-generasi baru’ yang sadar dan responsif terhadap gender. Selain itu pula peran lingkungan keluarga pun mesti memulai menginternalisasi unsur-unsur gender secara benar sejak dini kepada anak-anak sehingga tidak lagi muncul stigma, pelabelan, penomorduaan, marginalisasi peran, beban ganda, atau kekerasan yang sangat tidak menguntungkan bagi kaum perempuan.

3. Dari keenam langkah *project citizen* dapat diikuti siswa dengan baik, hal ini memberikan asumsi bahwa siswa sangat termotivasi dan tertarik dengan adanya pembelajaran model *project citizen*. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran model ini sangat positif dan perlu terus dikembangkan sebagai ‘*instructional strategis*’ agar siswa bisa menjadi ‘*young citizen*’ yang aktif partisipatif serta peduli dengan permasalahan yang berada dalam lingkungan sekitarnya serta mampu mempengaruhi kebijakan publik yang ada, serta titik berat paket pembelajaran ini adalah pelibatan peserta didik dalam keseluruhan proses, dan dengan proses itu peserta didik difasilitasi untuk mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.
4. Dimensi *civic competence* baik aspek *civic knowledge*, *civic skill* maupun *civic dispositions* dapat dipengaruhi secara positif oleh pembelajaran *project citizen*, walau tingkat signifikansi pengaruhnya kecil, namun hal ini mengindikasikan

bahwa ketiga domain/ranah pembelajaran siswa dapat dipengaruhi dengan model pembelajaran ini. Semakin baik atau semakin sering pembelajaran model *project citizen* yang diterapkan, maka semakin baik pula *civic competence* yang diperoleh siswa.

5. Dimensi *civic competence* aspek *civic skill* dapat dipengaruhi secara positif oleh pembelajaran model *project citizen*. Artinya guru lebih leluasa untuk memasukkan berbagai aspek domain kognitif siswa dari tingkat pemahaman sampai evaluasi ke dalam berbagai bentuk soal kognisi siswa. Pemberian soal yang hanya mengetengahkan aspek *me-recall* serta pemahaman saja, jelas tidak bisa mengukur tingkat kecerdasan siswa dalam aspek *civic knowledge*. Taraf refleksi atau perenungan serta mampu menilai sesuatu dengan logika yang benar merupakan aspek tingkat kognisi siswa yang perlu digali guru.
6. Ranah *civic competence* dalam aspek *civic skill* dapat dipengaruhi secara positif melalui pembelajaran model *project citizen*. Hal ini memberikan gambaran bahwa keterampilan kewarganegaraan yang meliputi kecakapan intelektual dan kecakapan partisipatoris ada pengaruh yang positif. Kecakapan intelektual berupa: (1) kemampuan membaca dan memahami informasi tentang pemerintahan dan isu yang ditemukan di media; (2) kemampuan membedakan antara fakta dan opini dalam tulisan teks; dan (3) kemampuan mengartikulasikan konsep abstrak. Kecakapan partisipatoris berupa : (1) kemampuan partisipasi umum; (2) kemampuan berkomunikasi; dan (3) partisipasi melalui kemampuan menganalisis isu-isu publik, kepemimpinan, kelompok mobilisasi, dan komunikasi.

Kecakapan-kecakapan ini sulit diterjemahkan jika hanya melalui pembelajaran konvensional. Model *Project Citizen* perlu diberdayakan agar *civic skill* siswa dapat berkembang menjadi kemampuan yang bisa diandalkan suatu saat jika siswa terjun dalam kehidupan real dalam masyarakat.

7. Domain *civic competence* dalam aspek *civic dispositions* dapat dipengaruhi oleh pembelajaran model *project citizen*. Hal ini memberikan gambaran bahwa komponen karakter privat dan karakter publik siswa bisa berkembang dengan dilakukannya pembelajaran model *project citizen*. Kecenderungan disposisi ini akan sulit berkembang jika tidak ada upaya yang kontinu, komprehensif serta sinergis, untuk itu agar kemampuan ini berkembang diperlukan upaya guru untuk selalu berorientasi mengembangkan komponen potensi ini.
8. Komponen pengembangan *civic competence* dalam aspek *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic dispositions* berbeda antara siswa kelas control dengan siswa kelas eksperimen, hal ini memberikan muatan bahwa pembelajaran *project citizen* memberikan kontribusi terhadap pengembangan komponen penggalan seluruh potensi kecerdasan siswa. Hal ini bisa terjadi jika guru PKn di lapangan tidak setengah hati untuk mengembangkan pembelajaran *project citizen*, hambatan pasti akan selalu ada dan muncul namun itu semua akan terbayar manakala melihat siswa yang aktif, reaktif dan partisipatif mampu belajar mengembangkan nalar dan logikanya untuk memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kebijakan publik.

9. Guru-guru Pkn wajib memiliki motivasi, kesadaran dan profesionalisme yang tinggi untuk mengaplikasikan pembelajaran model praktik belajar kewarganegaraan, agar perkembangan seluruh dimensi kompetensi kewarganegaraan siswa menjadi berkembang lebih baik /tinggi. Karena melalui pembelajaran model praktik belajar kewarganegaraan lah dimensi pengetahuan kewarganegaraan, ketrampilan kewarganegaraan dan watak kewarganegaraan siswa akan meningkat sehingga akan menunjang kehidupan berdemokrasi siswa.
10. Pembelajaran model *project citizen* sangat dibutuhkan untuk memberikan citraan baru ke dalam *mind-set* siswa agar memiliki wawasan baru tentang pemahaman persamaan gender. Namun selain upaya di persekolahan yang lebih mengarah pada pemahaman persamaangender dengan benar perlu juga peran lingkungan keluarga yang mesti memulai menginternalisasikan unsur-unsur gender secara benar sejak dini kepada anak-anaknya sehingga tidak lagi muncul stigma, pelabelan, penomorduaan, marginalisasi peran, beban ganda, atau kekerasan yang sangat tidak mendukung bagi kaum perempuan.